

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS  
MENURUT ISMA'IL RAJI AL-FARUQI  
THE INTEGRATION CONCEPT OF ISLAM AND SCIENCE EDUCATION  
ACCORDING TO ISMA'IL RAJI AL- FARUQI**

**Aprilia Saputri dan Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

*Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183*

*E-mail: [aprilp348@gmail.com](mailto:aprilp348@gmail.com)*

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi, dan menemukan implikasi terhadap dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber primer dan sekunder. Metode analisis data berupa deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis.*

*Dalam kesimpulan karya ilmiah ini, konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi yaitu memadukan antara keduanya agar tidak terjadi dikotomis ilmu pengetahuan. Adanya integrasi anatara ilmu pengetahuan Islam dan sains ini berdampak pada pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu dalam hal kurikulum, bisa dilihat bentuk penyusunan silabus, yakni epistemologi dan etika, di dalam proses belajar mengajar, sementara dibidang pendidikan agama dan sosial, dengan adanya pandangan integratif ini, para siswa akan lebih menghargai keberagaman agama dan berpikir secara universal.*

*Key-Word: konsep integrasi, pendidikan Islam, sains, Isma'il Raji al-Faruqi.*

***Abstract***

*This research aims at revealing and describing the integration concept of Islam and science education according to Isma'il Raji al-Faruqi, as well as finding out its the implication towards education in Indonesia.*

*This research is library research in nature. The data collection technique was documentation by collecting them from primary and secondary resources. The data analysis method was descriptive analytic with historical- philosophical approach.*

*In the conclusion of this scientific work, the integration concept of Islam and science education according to Isma'il Raji al-Faruqi is by integrating both of them so that there is no dichotomy in science. The integration of Islam and science has impact on education in Indonesia, namely in curriculum, that can be seen from the syllabus making, i.e. epistemology and ethics in teaching learning process. Meanwhile, in religion and social education, with this integrative point of view, students will more respect religion diversity and think universally.*

*Keywords: integration concept, Islam education, science, Isma'il Raji al-Faruqi.*

## PENDAHULUAN

Mempelajari ilmu agama dipandang sebagai satu-satunya ilmu yang harus dipelajari. Kepercayaan sebagian masyarakat tersebut berimplikasi terhadap ilmu-ilmu umum yang dianggap tidak pantas dipelajari dan bukan bagian dari ilmu. Cara pandang seperti ini berimbas terhadap dunia pendidikan, akibatnya ilmu yang layak dipelajari oleh generasi anak mudanya hanyalah yang berlabel Muslim, sedangkan lembaga yang status sebagai pendidikan sains dipandang pendidikan yang bersifat sekuler yang kurang memenuhi kriteria untuk menjadikan generasi muda Islam yang dibanggakan kedua orang tuanya. Akan tetapi berlawanan dengan sudut pandang di atas bahwasanya pandangan sebagian umat Islam lainnya, mereka lebih condong memutuskan anak mudanya untuk menjadikan pendidikan sains atas dasar pertimbangan kualitas serta lapangan kerja yang ditawarkan setelah menyelesaikan sekolah. Menurut mereka ini, lembaga pendidikan Islam cenderung dianggap tidak berkembang dan klasik, oleh sebab itu mutu dan pekerjaan setelah selesai tidak terjamin (Huzni, 2014: 3).

Konsep pendidikan yang digagas oleh al-Ghazali ini merupakan bentuk skala prioritas dalam mempelajari ilmu. Oleh karenanya, pendidikan agama menjadi pilar utama yang wajib dipelajari setiap penuntut ilmu, maka ilmu agama dianjurkan untuk dipelajari lebih mendalam lagi atau ilmu-ilmu lain yang menjadi minat masing-masing sepanjang tujuannya untuk beribadah kepada Tuhan. Namun, konsep ini seringkali ditafsirkan lain yang berujung kepada kesalahpahaman terhadap ilmu non agama yang dianggap tidak penting. Akibatnya, pendidikan non agama kurang mendapat perhatian di lembaga-lembaga Islam (Fahri, 2015: 300).

Implikasi dari dikotomi keilmuan antara agama dan sains. Salah satunya ialah berkembang pesatnya pandangan yang mempermasalahkan secara signifikan antara akal dan al-Qur'an serta antara ayat-ayat *qauliyah* dengan ayat-ayat *kauniyah*. Muslim memandang bahwa al-Qur'an adalah pilar pokok ilmu, dan akal tidak ikut berperan dalam hal ini. Adapun disisi umat Muslim yang lain juga muncul pemahaman mengenai kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat *qauliyah* sebagai pokok utama dalam sasaran utama kajian, tetapi seringkali mengabaikan ayat-ayat *kauniyah* yang sangat penting untuk khazanah ilmu pengetahuan. (Huzni, 2014: 5).

Dalam dunia Islam, muncul berbagai ide, gagasan, guna mengejar kemunduran ilmu dari Barat dalam bidang teknologi dan sains. Menurut Al Faruqi contohnya, mengusulkan ide

atau gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendapat al-Faruqi, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan kembali ilmu atau menghasilkan karya berupa buku-buku sebagai acuan di universitas dengan memperdalam ilmu umum ke dalam wawasan bernuansa Islam, dimana sebelum melakukan itu terlebih dahulu dilakukan studi kritis terhadap kedua sistem disiplin ilmu tersebut. Naquib al-Attas seorang cendekiawan dan filsuf muslim di Malaysia yang tidak sependapat dengan ide sekulerisme ala Barat, Ia mengatakan bahwa pendidikan yang Islami bertujuan menjadikan manusia yang berakhlak. Tegasnya, “manusia yang berakhlak” ialah manusia yang mampu menghadapi dunia beragam tanpa meniadakan identitasnya. Pendapat ini memperkuat gagasan al-Faruqi mengenai ilmu umum dan ilmu agama yang ia tolak. Untuk mengaplikasikan ide dan gagasannya, Al-Attas mendirikan perguruan tinggi di Kuala Lumpur yakni International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) (Aripudin, 2016: 162).

Menurut al-Faruqi asumsi ini memperkuat bahwasanya kebenaran yang satu atau Esa artinya menafikan adanya sumber kebenaran yang lain. Hal ini menjadi acuan untuk integrasi ilmu harus sesuai dengan aturan tauhid. Al-Faruqi mengatakan bahwa yang benar itu hanya satu, oleh sebab itu tidak sama halnya dengan menyatakan bahwa Tuhan itu hanya satu, sekaligus menafikan Tuhan yang lain, yang dinyatakan dalam bentuk syahadah (Huzni, 2014: 4).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian mengenai konsep integratif pendidikan Islam dan sains perspektif Isma'il Raji al-Faruqi menjadi langkah yang menarik untuk dikaji. Dengan harapan akan ada kesimpulan yang jelas mengenai pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi mengenai integrasi Islam dan sains dengan didukung adanya sumber rujukan mengenai pembahasan tersebut.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis* dan *filosofis*. Penulis menggunakan pendekatan historis karena karya ini bermaksud untuk menjelaskan sekaligus mengkritisi perkembangan dan pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti terhadap validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut, yang menggambarkan pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi mengenai konsep integratif pendidikan Islam dan sains dalam perkembangan pendidikan. Sedangkan pendekatan filosofis bertujuan menganalisa pemikiran yang menjadi landasan pemikiran

Isma'il Raji al-Faruqi tentang integrasi ilmu agama dan sains. Data primer yang digunakan dalam karya ini adalah buku Ismail Raji al-Faruqi yaitu: *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan (1989)* dan *Tauhid Its Implications for Thought and Life(1982)*.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Isma'il Raji al-Faruqi

Isma'il Raji al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1921 di Jaffa, yaitu sebuah daerah di Palestina sebelum direbut oleh Israel. Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen pada tahun 1960, Lois adalah wanita asal Amerika, kemudian masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Lamy al-Faruqi. Pada tanggal 17 Ramadhan 1986, al-Faruqi dan istrinya dibunuh oleh orang yang tidak terdeteksi yang masuk kerumah mereka di daerah Cheltenham, Philadelphia. (Farida: 210). Tahun 1926 sampai 1936 al-Faruqi mengenyam pendidikan dasarnya di College des Freres, Lebanon. Pada tahun 1941 gelar sarjana muda diperoleh al-Faruqi di Beirut, The American University. Tahun 1949 al-Faruqi menyelesaikan gelar masternya di Universitas Indiana pada bidang filsafat (Inayah, 2018:100). Tahun 1952 al-Faruqi melanjutkan studinya dengan gelar Doktor dalam bidang filsafat di Indiana University, Bloomington (Farida:209).

### B. Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi

Permasalahan umat yang dihadapi sekarang adalah sistem pendidikan yang harus diubah dan diperbaiki. Dualisme yang sekarang ini dijumpai di dalam pendidikan Muslim, pembagi-duaan menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral, dan sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya (al-Faruqi, 1984: 21). Menurut al-Faruqi, fakta sekarang bahwa sains modern merupakan suatu yang sangat berkembang dari berbagai aspeknya. Namun perkembangannya ternyata juga berdampak besar terhadap paradigma yang sekuler, akibatnya ilmu modern menjadi jauh dari ajaran tauhid. (al-Faruqi, 1995: 55). Keilmuan Islam sendiri dianggap terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam yang dianggap sekuler.

Para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yaitu bersikap fanatik dan melarang inovasi. Mereka beranggapan bahwa ilmu fikih bersifat mutlak, akibatnya segala perkembangan atau pembaharuan dianggap sesat dan menyimpang, sehingga melupakan kreatifitas dan menutup pintu ijtihad (al-Faruqi, 1995: 41). Menurut al-Faruqi pandangan tersebut menimbulkan pemisahan akal dan al-Qur'an, pemikiran dan aksi maupun pemikiran dan budaya, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka (al-Faruqi, 1995: 43).

Dengan di integrasikannya agama dan sains, pendidikan Islam saat ini membutuhkan sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam atau *Interdiscipline of Science in Islam*. Pandangan integratif ini perlu dikembangkan pada zaman dewasa ini sebagai kebangkitan peradaban baru yang diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya. Dengan sistem pendidikan yang menyatukan antara wahyu dan akal diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menjelaskan kaidah-kaidah sains dan agama dalam pola berpikir dan bertindak secara menyeluruh dan satu-kesatuan sehingga tercipta tatanan masyarakat yang unggul dan Islami (Arifuddin, 2016 :172). Menurut M. Amin Abdullah pendidikan Islam harus selalu berkaitan dengan dimensi praksis-sosial, sebab berdampak pada sosial dan dituntut untuk responsif dengan realitas sosial sehingga tidak hanya terbatas pada dimensi pemikiran yang teoritis-konseptual sebagaimana pemahaman yang berkembang selama ini.

Adanya perpaduan sistem pendidikan di atas, menurut al-Faruqi sistem pendidikan harus terpadu yang bisa dilakukan dengan sistem Islam yang selama ini dan sistem sekuler. Selanjutnya perpaduan ini, dimaksudkan pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang Islam bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam (al-Faruqi, 1984: 25).

Al-Faruqi dalam setiap pembaharuannya selalu berlandaskan tentang Tauhid yang merupakan intisari dari ajaran Islam. Al-Faruqi mengatakan umat muslim dunia harus berpijak pada Islam jika ingin bangkit kembali sebagai *ummatan wasathan* (al-Faruqi, 1988: x). Tauhid tampaknya selalu menjadi sumber normativitas al-Faruqi untuk memahami prinsip kehidupan, baik dari segi pengetahuan, politik, keluarga, etika, tatanan sosial dan sebagainya yang tergambar dalam karyanya yang berjudul *Tauhid: its implication for thought and life* (Norlaila, 2008: 37).

Konsep tauhid dikemukakan oleh al-Faruqi dalam kajian yang sangat luas, mencakup falsafah, perbandingan agama, sejarah, epistemologi, etika dan lain-lain. Menurut al-Faruqi tauhid menyatukan semua unsur dan menjadikannya satu kesatuan dan memiliki acuannya sendiri. Tauhid ini bertujuan membentuk manusia menjadi serasi dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tauhid menjadi dasar dan prinsip paling utama yang menentukan semua aspek dalam kehidupan (al-Faruqi, 1988:18-20). Al-Faruqi menyusun tauhid menjadi tiga pembahasan yaitu: *pertama*, (*religious experience*) tauhid sebagai pengalaman keagamaan; *kedua*, (*worldview*) tauhid sebagai pandangan alam; *ketiga*, (*essence of civilization*) tauhid sebagai intisari tamadun (Sabri, 2015: 6).

Syarat yang harus ada dalam menghapuskan dualisme sistem pendidikan dan dualisme dalam corak kehidupan untuk mencari penyelesaian masalah umat Islam, maka perlu adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan ini dituntut untuk mengamati prinsip-prinsip dan disiplin keilmuan Islam yang harus bersumber kepada tauhid. Prinsip tauhid ini adalah berpikir dan menjalani kehidupan penuh dengan kesadaran mengenai keesaan Allah swt.

Gagasan Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada “prinsip Tauhid” yang terdiri dari lima macam:

- a. Keesaan Allah, prinsip tauhid atau mengesakan Allah adalah pengakuan bahwasanya tidak Tuhan yang patut disembah selain Allah. Tauhid adalah prinsip utama dalam menjalani kehidupan. Dampaknya, kaitannya dengan pengetahuan adalah bahwa pengetahuan bukan untuk menjelaskan atau memahami kenyataan sebagai entitas yang terpisah dari kenyataan yang mutlak (Tuhan), melainkan pengetahuan melihatnya sebagai bagian yang memiliki keterkaitan dari eksistensi Tuhan. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menuntun pada kondisi sintesa dan analisa terkait hubungan realitas dengan hukum Allah (al-Faruqi, 1981:17).
- b. Kesatuan alam semesta, bahwa manusia harus mempercayai kesatuan ciptaan, baik yang psikis, material, biologis, ruang, maupun estetis merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan (integral). Kesatuan yang sudah diciptakan Allah adalah ketentuan hukum alam untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Allah lah yang mengatur dan menundukkan semua yang ada di alam semesta untuk manusia, sehingga manusia bisa mengubah segala perilaku yang tidak baik dan menggunakannya dengan benar demi keberlangsungan umat. Dalam hal ini kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap karya ilmiah maupun

- pengembangan ilmu harus terarah kepada refleksi dari keimanan dan realisasi dari ibadah kepada Allah swt. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pola Barat yang tidak peduli akan Tuhan dan hanya mementingkan diri sendiri, sehingga Barat memisahkan sains dari dasar-dasar prinsip Tuhan dan agama.
- c. Kesatuan pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran selalu merujuk kepada Allah swt, apa yang disampaikan melalui wahyu tidak mungkin berbeda ataupun bertentangan dengan realitas yang sekarang ada. Sebab, Allah yang menciptakan semuanya. Berkaitan dengan kesatuan kebenaran ini al-Faruqi merumuskan sebagai berikut: *pertama*, kebenaran dirumuskan berdasarkan wahyu, tidak boleh bertentangan dengan realitas, sebab segala yang diajarkan lewat wahyu pasti benar dan berhubungan dengan kenyataan. Jika terjadi pertentangan atau perbedaan antara karya sains dan wahyu, seorang muslim harus mengulas kembali pemahamannya atas teks yang sudah ia pelajari. *Kedua*, tidak adanya kontradiksi antara akal dan wahyu. Oleh karena itu, muslim harus terbuka dan berusaha menyatukan antara ajaran agama dan kemajuan pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, bahwa pengamatan dan penyelidikan mengenai alam semesta ini tidak ada akhirnya. Sebanyak apapun manusia melakukan penelitian terhadap alam semesta ini. Oleh karena itu, muslim harus bersikap rasional dan menghargai terhadap penemuan-penemuan baru yang ditemukan.
  - d. Kesatuan hidup, al-Faruqi berpendapat bahwasanya kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: *pertama*, hukum alam (sunnatullah) dalam segala reguralitasnya yang mungkin diteliti dan diamati (materi). *Kedua*, hukum moral yang harus ditaati (agama). Hukum alam dan hukum moral berjalan sejajar, seiring dan senada dalam jiwa seorang muslim. Implikasinya, tidak terjadi pemisahan antara sifat ketuhanan dan materi maupun jasmani dan rohani (al-Faruqi, 2000: 56).
  - e. Kesatuan manusia, menurut al-Faruqi adalah tatanan sosial Islam secara global, mencakup seluruh manusia. Umat muslim tidak disebut bangsa, suku maupun kaum namun umat. Definisi umat bersifat lokal dan tidak ditentukan oleh tatanan geografis, ekologis, warna kulit, etnis maupun lainnya, tapi hanya dilihat dari keimanan dan ketakwaannya. Walaupun demikian, agama Islam tidak menolak adanya stratifikasi dan klasifikasi manusia ke dalam budaya yang dikehendaki Tuhan. Islam hanya menolak paham ethnosentrisme, sebab hal ini mendorong penetapan hukum, bahwa kejahatan didasarkan ethnisnya sendiri, sehingga memunculkan konflik antara umat (al-Faruqi, 1995: 88). Adapun kaitannya

dengan Islamisasi ilmu bahwa setiap perkembangan ilmu harus bersumber dan memiliki tujuan mengajarkan manusia untuk responsif terhadap lingkungannya, bukan mementingkan golongan maupun etnis tertentu.

Gagasan al-Faruqi dalam perspektif pendidikan, yakni Islamisasi sains berpengaruh pada paradigma epistemologis dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Krisis yang dialami pendidikan sekarang ini menurut al-Faruqi ada dari berbagai segi:

### **1. Model Pendidikan Islam**

Al-Faruqi mengatakan bahwasanya sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai dasar pokok kemajuan yang mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan yang tidak berkembang. Selanjutnya, al-Faruqi mengkategorikannya menjadi tiga: *pertama*, pendidikan yang memiliki sistem tradisional yang hanya mempelajari disiplin ilmu Islam secara sempit, sisi hukum, dan ibadah yang *mahdhah*. *Kedua*, pendidikan dengan sistem yang menekankan pada disiplin ilmu sekuler yang diambil tanpa disaring dari Barat. *Ketiga*, yaitu pendidikan dengan sistem yang memadukan lembaga yang memiliki sistem tradisional dan juga disiplin ilmu Barat.

Pandangan al-Faruqi ini sesuai dengan realitas pendidikan yang didominasi oleh peradaban Barat, yakni berupa teknologi modern, sains ataupun sebagainya yang sudah masuk dalam lembaga pendidikan Islam. Pengaruh dari peradaban Barat memiliki beberapa tipologi. *Pertama*, peradaban Barat secara ontologis dibangun di atas peradaban modern yang berdasarkan filsafat yang masih tercampur aduk serta membingungkan. *Kedua*, jika ditinjau dari epistemologis, peradaban Barat memiliki rumusan kebenaran dan realitas bukan atas dasar wahyu dan agama. Barat menganut epistemologi yang cenderung kepada filsafat antroposentris, yang berarti didasarkan pada tradisi budaya melalui premis-premis filosofis dengan berdasarkan spekulasi yang hanya mencakup pengetahuan sekuler.

*Ketiga*, ditinjau dari perspektif aksiologis pengetahuan yang disebarkan secara sistematis keseluruh dunia, bukan berarti pengetahuannya selalu benar, melainkan pengetahuan yang diberi ilham oleh sifat budaya dan peradaban dari Barat. Pengetahuan tersebut disusun, evaluasi kemudian dipraktekkan sesuai dengan tujuan yang sudah menyatu dengan prinsip peradaban Barat. Selanjutnya

pengetahuan dengan sistemnya tersebut tersebar keberbagai lembaga pendidikan dan pembelajaran.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, jika dilihat dari segi bahasa terdapat kata *tarbiyyah* yang diambil dari bahasa Arab. Kata ini sering digunakan para ahli pendidikan Islam untuk mengartikan kata Pendidikan Islam. Selain itu, terdapat juga kata *ta'lim* yang berarti pengajaran. Kedua kata ini (*tarbiyyah* dan *ta'lim*) secara etimologis digunakan untuk mengaitkannya dengan pendidikan dan pengajaran Islam, yang diambil dari al-Qur'an yaitu kata *'allama* dan *rabba*, meskipun kata *tarbiyyah* memiliki arti yang lebih luas seperti mendidik sekaligus mengajar (*'allama*) (Nata:5 dalam Abidin:2007: 178).

Dalam pendapat lain, menurut Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwasanya kata *ta'dib* lebih memiliki arti luas daripada *tarbiyyah* dan *ta'lim*. Sebab kata *ta'dib* memiliki hubungan dengan adab yang bermakna susunan dan menurut al-Attas kata *ta'dib* adalah yang paling cocok untuk pendidikan. Akan tetapi, terlepas dari perdebatan makna pendidikan, yang pasti ketiga kata tersebut menjelaskan makna yang mendalam untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat dalam perspektif keindonesiaan istilah pendidikan Islam banyak digunakan kata *Tarbiyah Islamiyah*. Hal ini juga disebut dalam jurusan pendidikan Islam sebagai jurusan Tarbiyah maupun Fakultas Pendidikan sebagai Fakultas Tarbiyah. Namun demikian hasil dari Konferensi Pendidikan Islam pertama pada tahun 1977, sebagaimana pengertian yang terkandung dalam makna *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha pengembangan potensi manusia (Abidin, 2007: 191).

Walaupun makna pendidikan Islam dipahami secara berbeda-beda pada intinya merupakan kesatuan dalam struktur yang utuh. Teori dan konsep pendidikan Islam dipahami dalam al-Qur'an dan Sunnah. Secara operasional budaya dan warisan serta pengembangan ajaran Islam adalah perwujudan dari peradaban Islam. Proses dan prakteknya akan berjalan sepanjang sejarah dan tidak terpisah dari pembinaan pribadi muslim untuk generasi sepanjang sejarah umat Islam.

Setelah pengertian pendidikan Islam dipaparkan, maka perlu juga adanya kajian mengenai definisi filsafat pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat bahwa filsafat pendidikan Islam adalah kaidah filsafat

dan falsafah dalam bidang pendidikan yang berdasar kepada ajaran Islam. Muzayyin Arifin juga berpendapat filsafat pendidikan Islam adalah suatu konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam mengenai hakikat manusia yang memiliki kepribadian sesuai yang diajarkan Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, pendapat para ahli dan filosof muslim sebagai sumber lainnya (Arifin, 1984: xi).

Menurut perspektif al-Faruqi filsafat pendidikan Islam tidak bisa lepas dari konsep *tauhid* sebagai pengalaman beragama (*religious experience*) dan sebagai pandangan dunia (*world view*). *Pertama*, sebagai pengalaman beragama, *tauhid* memiliki implikasi bagi setiap muslim, dilihat dari pengakuan yang terdapat pada *syahadah* yang merupakan bagian Iman untuk mengakui bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, pengakuan ini mempunyai pengaruh yang besar bagi setiap muslim dalam bertindak dan berpikir (al-Faruqi, 1995: 1). *Kedua*, tauhid sebagai pandangan dunia mempunyai definisi bahwasanya tauhid memiliki pengaruh yang sangat besar dari aspek budaya, peradaban dan sejarah yang bersatu dalam satu *kalimat* atau *syahadah*. Dengan demikian, seluruh budaya peradaban dan sejarah Islam disatukan dalam kalimat tauhid yang merupakan pandangan terhadap realitas, kebenaran dan mencakup segala lini kehidupan umat manusia (al-Faruqi, 1995: 10).

Prinsip *tauhid* sangatlah penting dalam tatanan filosofis pendidikan Islam yang sesuai dengan orientasi pengembangan masyarakat Islam yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah SWT dalam mengenalkan *tauhid* sebagai ajaran pokok agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak terlepas dari ajaran *tauhid*, yang diaplikasikan dalam pembelajaran pertama yang didapat. Pendidikan yang berlandaskan tauhid ini merupakan inti dari ideologis dan teologis yang menjadi dasar filosofi pendidikan Islam.

Tauhid sangatlah penting dalam kehidupan umat Islam, Nurcholish Madjid berpendapat bahwasanya *tauhid* merupakan ajaran pokok al-Qur'an dalam memahamkan kepada manusia dari keberadaan Tuhan yang diutarakan dalam bentuk kalimat *al-nafy wa al-itsbat*. Kalimat ini mengandung unsur pembebasan dari kepercayaan kepada yang selain satu yaitu Allah. Namun dalam realitas yang

terjadi di masyarakat, kepercayaan yang dimiliki masih bercampur, sehingga perlu adanya pemurnian (purifikasi) kepada Tuhan itu, yaitu dengan dua cara. *Pertama*, dengan menafikan kepercayaan selain kepada Allah yang Esa saja. *Kedua*, dengan fokus kepada kepercayaan yang benar. Menurut Ibnu Taimiyyah yang pertama mengandung makna *tauhid uluhiyyah* yang berarti bahwa yang patut disembah hanyalah Allah SWT. Sedangkan yang kedua, *tauhid rububiyah* bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa (Abidin, 2007: 195).

Dengan demikian, menurut al-Faruqi pengembangan filosofi pendidikan Islam harus berbasis tauhid. Sebab implikasi dari penanaman konsep *tauhid* secara nyata merupakan fundamen pokok yang menjadi dasar dalam setiap pelaksanaan pendidikan tersebut. Setiap pemikirannya al-Faruqi hampir menekankan pentingnya membangun ulang pemurnian melalui pandangannya mengenai tauhid. Keberadaan filsafat dalam aspek dunia pendidikan merupakan acuan pemikiran dan landasan konseptual bagi pelaksanaan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan tersebut seringkali berasal dari pandangan filosofis yang mendasari nilai-nilai pendidikan yang bersifat spiritual dan ideologis.

Dalam pandangan pendidikan Islam memiliki tujuan yang merupakan penjelasan kegiatan berupa proses dan target yang akan dicapai selama proses pendidikan berlangsung. Semua program pendidikan Islam harus berlandaskan kepada unsur-unsur Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, yang selanjutnya ditambah dengan pemikiran filosofis intelektual Islam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan memiliki posisi yang penting dalam konteks praktis pendidikan maupun observasi.

Di kalangan para ahli istilah tujuan sangat beragam, misalnya menurut Hasan Langgulung bahwa istilah tujuan masih campuraduk dengan istilah maksud. Namun, istilah kedua tersebut dianggap sama olehnya. Di sisi lain istilah tujuan juga bisa berarti *matlamat* yang diambil dari bahasa Arab yang bermakna tanda-tanda, ramalan, atau sesuatu yang diinginkan. Sedangkan dalam bahasa Inggris bermakna *goal*. Abuddin Nata mengungkapkan tujuan mempunyai cakupan yang luas. Dalam tujuan tersebut mencakup beragam masalah, yaitu keinginan proses, masa depan, dan maksud. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan tidak dibuat sembarangan dan memerlukan pertimbangan yang matang untuk kemungkinan yang akan dihasilkan dalam proses pendidikan (Nata:48).

Menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mencakup tiga fungsi agama. *Pertama*, memiliki fungsi sebagai spritual (iman). *Kedua*, sebagai fungsi psikologis yakni berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang mencakup akhlak. *Ketiga*, sebagai fungsi sosial yang mencakup aturan dimasyarakat. Lain lagi menurut Ahmad D Marimba bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan terdapat empat macam. *Pertama*, tujuan itu memiliki fungsi akhir dari suatu usaha. *Kedua*, berfungsi untuk mengarahkan usaha itu sendiri agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam kegiatan. *Ketiga*, berfungsi sebagai titik utama untuk mencapai tujuan yang lain, baik berupa tujuan utama maupun tujuan selanjutnya. *Keempat*, tujuan berfungsi sebagai sifat (nilai) pada usaha tersebut (Abidin, 2007: 197).

Tujuan pendidikan Islam secara faktual sangat beragam. Para ahli pendidikan Islam merumuskannya berbeda-beda. Namun rumusan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri adalah pada hakikatnya sama. Menurut Athiyah al-Abrasy bahwa pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah pondasi dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mampu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Sementara al-Attas juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik (al-Attas, 1979: 1).

Sementara menurut Sayyed Muhammad Qutb, tujuan pendidikan itu adalah membentuk manusia yang bertaqwa. Sedangkan menurut rumusan hasil Konferensi Dunia Pertama tahun 1977 tentang pendidikan, bahwasanya pendidikan Islam memiliki tujuan akhir membentuk manusia yang selalu berserah diri kepada Allah. Dengan demikian, rumusan tujuan pendidikan Islam harus mencakup pertumbuhan manusia dari sudut pandang manapun, baik dari segi intelektual, spiritual, fisik, ilmiah, imajinatif, maupun bahasa. Karena tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada wujud berserah diri secara sempurna kepada Allah.

Tujuan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan Islam adalah mampu menjabarkan aturan-aturan sains dan agama dalam bentuk berpikir dan perilaku secara menyeluruh dan terpadu di masyarakat. Pendidikan Islam juga diharapkan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkontribusi untuk kemajuan dari berbagai aspek kehidupan. Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah jalan keluar bagi masalah-masalah yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh sebab itu, gagasan

yang ditawarkan al-Faruqi agar umat Islam itu tidak hanya menguasai warisan Islam saja namun juga pengetahuan modern yaitu dengan integrasi antara keduanya.

Berdasarkan kesatuan kerangka Islam yang memiliki relevansi dengan tauhid, *pertama* kesatuan pengetahuan yang merupakan kesatuan segala disiplin ilmu yang bersifat rasional dan obyektif. Dengan demikian tidak ada lagi beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan yang lainnya bersifat naqli (supra-rasional). *Kedua* adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan ini disiplin ilmu sadar bahwa Allah yang menjadi tujuan pengabdian. *Ketiga* kesatuan sejarah ini merupakan disiplin ilmu yang bersifat kemasyarakatan dan mengabdikan kepada tujuan manusia dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi dikotomis ilmu pengetahuan ke dalam sains yang bersifat individual dan sains yang bersifat social sehingga disiplin ilmu tersebut bersifat kemasyarakatan dan humanitas.

Menurut al-Faruqi tujuan pendidikan Islam adalah penghambaan kepada Allah. Menurut al-Faruqi dalam kutipan sebuah ayat, “Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (Q.S. al-Furqan, 25:2), tafsir ayat tersebut menurut al-Faruqi bahwa yang dimaksud adalah memberikan kepada setiap sesuatu sifatnya dan hubungan dengan yang lain. Keberadaan Tuhan terhadap segala sesuatu bukan hanya mencakup sebab akibat, akan tetapi juga kepada sesuatu yang bertujuan akhir. Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, sebuah *raison de etre* untuk sesuatu itu mengabdikan. Tujuan-tujuan tersebut tidak pernah bersifat akhir, tetapi tunduk kepada tujuan-tujuan lain yang merupakan sebuah *nexus* final yang hanya bertujuan akhir kepada Tuhan (Abidin, 2007: 200).

Al-Faruqi mengemukakan pandangan tentang filosofi tujuan akhir pendidikan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip konsep *tauhid* yang menjadi ujung tombak segala aktifitas manusia disetiap lini kehidupan. Al-Faruqi berpendapat tauhid adalah pondasi kuat bagi kesadaran manusia akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai pencipta. Tauhid juga menjadi landasan peradaban umat Islam. Sikap dan perilaku bagi al-Faruqi dalam Islam tercantum dalam kalimat *tauhid*.

Urgensi dari *tauhid* sebagai landasan peradaban Islam, maka konstruksi tujuan pendidikan Islam mengandung esensi *tauhid*, atau dengan kata lain rumusan tujuan pendidikan Islam merupakan elaborasi konsep pendidikan

berbasis *tauhid*. Sebab, tujuan akhir dari pendidikan Islam tercantum dalam konsep filosofis yang menekankan prinsip-prinsip tauhid yang menurut al-Faruqi merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (al-Faruqi, 1982: 37-38).

### 3. Kurikulum Pendidikan (*Subject Matter*)

Menurut al-Faruqi isi (*content*) pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam muatan kurikulum pendidikan berlandaskan kepada ajaran Islam. Al-Faruqi lebih menekankan kurikulum dengan mata pelajaran yang akan diajarkan dalam program pembelajaran. Setiap pelajar Muslim bagi al-Faruqi haruslah diajarkan mengenai bidang studi agama, etika, hukum, sejarah dan peradaban Islam. Kemudian al-Faruqi mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan dalam memberikan pembelajaran tersebut menjadi bagian integral dari tanggung jawab pokok individu, Pemerintah dan masyarakat. Semua memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran agama Islam kepada generasi penerus (Al-Faruqi, 1984: 15). Al-Faruqi mengungkapkan kurikulum pendidikan Islam harus menggambarkan ajaran Islam dalam setiap proses keilmuan dan spiritual bagi generasi anak muda Islam.

Jika dilihat dari segi teoritis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang berarti pelari. Dalam bahasa Arab diambil dari kata *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dijalani oleh manusia disetiap lini kehidupannya. Yang dimaksud jalan terang disini adalah jalan pendidik atau guru latihan dan murid yang dilatih untuk mengembangkan potensi keilmuan dan keterampilan mereka. Sementara Abuddin Nata mengungkapkan kurikulum itu bermakna bahan pengajaran yang diambil dari kata *curriculum*. Selanjutnya kurikulum menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejumlah bidang studi yang harus dicapai dan ditempuh untuk mendapatkan gelar dan ijazah.

Sementara menurut Hasan Langgulung mengartikan kurikulum sebagai rangkaian kegiatan proses belajar mengajar yang terprogram dan terstruktur secara rinci bagi peserta didik dibawah bimbingan sekolah guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah rancangan bidang studi bagi kegiatan jenjang pendidikan dan harus dikuasai oleh seseorang agar dapat dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar serta ijazah.

Dilihat dari aspek pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad al-Thoumy As-Syaibani, untuk mengembangkan kurikulum harus

berpacu dalam beberapa asas utama. *Pertama*, asas agama yang bermakna bahwasanya kurikulum harus berasaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Sebagai implikasinya pendidikan harus berlandaskan falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, muamalat dan aturan yang lain yang berlaku dimasyarakat. *Kedua*, asas filosofis yang memiliki fungsi untuk memberikan arahan bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian asas filosofis ini rumusan kurikulum pendidikan Islam harus berangkat dari konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi yang diambil dari pemikiran muslim secara keseluruhan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, asas psikologis bahwa kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan pertimbangan pertumbuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan harus dirancang sesuai dengan bakat dan minat anak, kecerdasan intelektual dan spiritualnya, bahasa, emosi maupun psikologi dari peserta didik tersebut. *Keempat*, asas sosial, bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi perorangan maupun masyarakat. Tatanan yang demikian ini menjadi pertimbangan pokok dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian hal ini dimaksudkan agar lulusan (*out put*) pendidikan menghasilkan manusia yang mampu berperan dimasyarakat (Abidin, 2007: 237).

Menurut pandangan al-Faruqi kurikulum pendidikan Islam masih bersifat dikotomis, ilmu-ilmu Islam tradisional dan ilmu modern sehingga diperlukan adanya "sintesa kreatif" baik dari bidang ilmu tradisional dan modern. Kurikulum dalam konteks sebagai isi atau produk ini perlu dikaji dan dikembangkan ulang menurut al-Faruqi. Hal ini diharapkan agar antara kedua disiplin ilmu tersebut mampu mencegah kemandegan yang sekarang dirasakan sehingga membuka pengetahuan yang lebih luas dalam perspektif keilmuan. Sintesa kreatif tersebut senantiasa memiliki hubungan dengan problem umat Islam yang sedang dihadapi, selain itu juga mampu menawarkan solusi guna memecahkan permasalahan yang dihadapi umat Islam. Cara yang ditawarkan al-Faruqi tersebut sesuai dengan keadaan pendidikan Negara Islam dewasa ini. Menurut al-Faruqi integrasi antara pendidikan Islam dan sains sangat diperlukan guna mengembangkan sistem pendidikan yang modern dan Islami. Gagasan al-Faruqi ini dalam penerapannya sudah banyak direspon oleh lembaga pendidikan Islam yang berupaya

mengintegrasikan secara sinergis beberapa disiplin ilmu dalam program yang terpadu (Abidin, 2007: 12).

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Menurut al-Faruqi Islamisasi sains harus memiliki esensi dari peradaban Islam, yaitu tauhid. Tauhid dalam konteks peradaban memiliki dua dimensi. *Pertama*, tauhid memiliki dimensi metodologis, yakni prinsip keesaan (*unity*), rasional (*rationalism*) dan toleransi (*tolerance*). Prinsip keesaan (*unity*) adalah sebagai pondasi unsur-unsur peradaban, sehingga memiliki tujuan yang berkemajuan dan tidak terbelakang. Prinsip rasionalisme yang merupakan kepercayaan bahwa Tuhan telah memberikan manusia akal yang dapat menciptakan peradaban dengan pengetahuannya. Terakhir yaitu prinsip toleransi yang merupakan konsep saling menghargai dan tidak ada unsur pemaksaan dalam suatu golongan. *Kedua*, tauhid memiliki dimensi isi, yaitu sebagai prinsip pokok etika. Oleh sebab itu, tauhid memberi isi dari peradaban Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid tersebut sebagai proses dari Islamisasi.

Menurut al-Faruqi, metode termasuk materi pendidikan yang diajarkan adalah metode plagiat dari metode Barat, akan tetapi tidak mengandung sama sekali sebagai sebuah wawasan yang menjadikan Barat maju. Wawasan Barat baik dari segi metode maupun materi pendidikan hanya akan menjadi sesuatu yang tak berarti apa-apa. Tanpa sadar, metode yang kurang baik akan mendislamisasi murid dengan anggapan bahwa metode tersebut sangat berperan penting dalam pendidikan, dan akhirnya dianggap sebagai sebuah alternatif terhadap metode Islam.

Jika dilihat dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, metode Islam memiliki peran yang sangat penting, sama halnya dengan pengembangan kurikulum jika dilihat dalam aspek praktek pembelajaran yang sangat membutuhkan metode paling tepat guna mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai. Bagaimanapun program pembelajaran atau kurikulum yang dimiliki tidak akan berhasil jika metode yang digunakan tidak tepat.

Dengan demikian, metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk tercapainya tujuan. Jika dilihat dari perspektif pendidikan. Metode yang digunakan merupakan cara untuk menanamkan ilmu agama pada setiap individu sebagai seorang Muslim. Metode juga ditafsirkan sebagai memahami dan mengembangkan Islam, sehingga akan terus berkembang seiring zaman.

### **C. Integrasi Pendidikan Islam dan Sains serta Implikasi terhadap Pendidikan di Indonesia**

Pandangan yang berkembang dimasyarakat terhadap pendidikan agama, belajar agama, pelajaran agama bahkan agama itu sendiri adalah persepsi yang salah. Menurut mereka agama adalah kegiatan ritual yang mencakup dzikir, doa, shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Pekerjaan ritual-ritual tersebut, jika ditingkat pemerintahan desa, yaitu berhubungan terkait tugas modi atau kesejahteraan rakyat (kesra), melaikan bukan tugas lurah, atau gubernur atau presiden. Jadi, agama dalam pandangan mereka tingkatannya adalah modin, bukan presiden (Darda, 2015: 34). Sudut pandang tersebut berdampak pada asumsi mereka yang salah juga terhadap pendidikan agama dan pelajaran agama. Pesantren, madrasah, universitas Islam, mereka menamainya sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh sebab itu, mereka menyebut pendidikan umum seperti SD, SMP, SMK dan sebagainya. Hal ini berdampak pada dikotomi ilmu.

Ketika seseorang ingin mempelajari agama, maka tujuan yang tepat bagi mereka adalah mendatangi lembaga pendidikan agama seperti pesantren, madrasah atau perguruan tinggi Islam. Begitu juga ketika mereka ingin mempelajari agama, maka yang dipelajari adalah akidah, akhlak, fikih, bahasa Arab dan sebagainya. Sebab, ilmu-ilmu itulah yang mereka sebut dengan Islam. Hal tersebut dapat dijumpai pada fakultas yang ada di perguruan tinggi agama, yang mencakup tarbiyah, syariah, dakwah dan ushuluddin. Sebaliknya untuk fakultas ekonomi, sosial, sains dan sebagainya mereka sebut sebagai fakultas umum (Darda, 2015: 34-35).

Permasalahan mutu terletak pada cara pandang pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja lembaga pendidikan yang bertujuan untuk masa depan. Adapun persoalan daya saing terletak pada kemampuan PTAI menempatkan dirinya bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Sedangkan permasalahan relevansi terletak pada kurikulum PTAI dengan kebutuhan masyarakat sosial dengan cakupan komunitas yang lebih luas. Permasalahan yang disebutkan di atas, berdampak pada perlunya orientasi yang inovatif pendidikan tinggi dalam mengembangkan kajian Islam berdasarkan prinsip Islam yang relevan dengan segala perkembangan zaman dan tempat (Yunus, 2014: 289).

Dewasa ini, PTAI masih dihadapkan dengan problem kelembagaan yang cukup krusial, ditambah dengan daya saing yang masih rendah. Secara kelembagaan memang sudah dilakukan perbaikan sistem pendidikan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta contohnya, pada tahun 2002 yang kemudian diikuti oleh UIN Maliki Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini berdampak dari kebijakan otonomi pendidikan yang memberikan mandate untuk diperluas., sehingga dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan munculnya perubahan status dari Institut atau Sekolah Tinggi menjadi Universitas Islam pada waktu itu. Perubahan tersebut berimplikasi dan mendorong Sekolah Tinggi Islam yang lain untuk melakukan konversi status kelembagaan. Hal ini menjadi harapan baru untuk perluasan objek studi dimasa mendatang (Yunus, 2014: 291).

Menelusuri perubahan tersebut, menurut Minhaji dan Kamaruzzaman PTAI menghadapi empat tantangan yang cukup kompleks, yaitu: *pertama*, tantangan bidang disiplin ilmu yang menuntut untuk dihilangkannya dikotomi antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum. *Kedua*, kemampuan mempertanggung-jawabkan otonomi lembaga, seperti Badan Layanan Umum yang berdiri sendiri atau tetap bergantung pada pemerintah?. *Ketiga*, kemampuan menanggung biaya operasional pendidikan secara berkesinambungan dan *keempat*, kemampuan menciptakan lapangan kerja bagi lulusannya. Bahkan sekarang menimbulkan tantangan baru yaitu kapasitas dan kualitas perguruan tinggi untuk bersaing di dunia pendidikan (Yunus, 2014: 292).

Gagasan Islamisasi ilmu yang ada di Indonesia mengenai relasi ilmu dan agama lebih menekankan pada orientasi upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya. Sehingga, pemikiran dari ilmuan Indonesia adalah integrasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan memadukan dengan disiplin ilmu-ilmu modern pada sistem kurikulumnya dengan pondasi tauhid (Hidayat, 2015: 313).

Diskusi terhadap Islam dan sains yang menghasilkan teori Islamisasi ilmu, al-Faruqi ingin menyandingkan Islam dan sains secara harmoni. Usaha untuk menyatukan kembali ini sebagai respons positif dari adanya dikotomi antara Islam dan sains yang menjadi persoalan umum yang menjalar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hidayat, 2015: 315). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki prinsip di atas epistemologi ilmu yang integratif, bukan hanya memadukan antara agama dan sains, namun diharapkan menjadikan sains sebagai salah satu pilar agama (Hidayat, 2015: 317).

Mengenai ide pembentukan perguruan tinggi Islam dalam konteks keindonesiaan secara umum memiliki tiga tujuan. *Pertama*, melaksanakan pengkajian dan pengembangan disiplin ilmu-ilmu Islam pada tingkatan yang lebih tinggi dengan sistematis dan terarah. *Kedua*, guna melakukan upaya pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, sehingga agama Islam tidak dipandang sebelah mata dan dapat dipahami dengan menyeluruh baik dari kalangan mahasiswa maupun umat Islam itu sendiri. *Ketiga*, guna melakukan kaderisasi dan reproduksi ulama, baik itu dari segi birokrasi negara, maupun lembaga dakwah dan pendidikan Islam lainnya (Abidin, 2007: 267).

Jika dilihat dari pembahasan di atas, bahwasanya integrasi antara pendidikan Islam dan sains sangat berdampak terhadap pengembangan pendidikan, khususnya dibidang kurikulum dan proses pembelajaran. Dampak dalam aspek kurikulum, bisa dilihat dari bentuk penyusunan silabus, yakni epistemologi dan etika. Pembahasan mengenai epistemologi terutama tentang pengetahuan terapan dan rekayasa, hubungan dengan prinsip-prinsip tauhid yaitu, pengetahuan kosmologi dan metafisika yang mengatur fisik sedangkan metodologi ilmiah dan pemikiran kreatif dan dengan implikasi-implikasi epistemologis aspek-aspek tertentu dari kreativitas manusia dalam mengembangkan sains terapan dan modern, khususnya dalam rekayasa genetika (Bakar, 1994: 259). Yang terpenting juga bagaimana kurikulum yang sudah ada, akan mengantarkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian (*research*) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik temu” dengan realitas objektif yang terjadi pada aspek keagamaan.

Demikian implikasi di dalam proses pembelajaran, di mana salah satu pendapat dari Ian G. Barbour, mengenai peranan penting imajinasi kreatif sebagai metode alternatif selain metode deduktif dan induktif, sebab dalam perumusan teori, imajinasi kreatif melampaui proses penalaran yang sangat logis (Barbour, 2006: 197). Selanjutnya dengan paradigma integratif akan berimplikasi terhadap aspek pendidikan sosial keagamaan agar para peserta didik akan diajak untuk bisa berpikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati keyakinan keberagaman yang majemuk. Contohnya, dengan melakukan kunjungan secara rutin ke tempat ibadah dari agama yang berbeda.

Integrasi pendidikan Islam dan sains ini haruslah diterapkan dalam segala jenjang dunia pendidikan, baik itu dari tingkat dasar, menengah hingga atas. Dengan

demikian, pembelajaran yang diajarkan akan tetap berjalan sesuai ajaran Islam dan seimbang antara pendidikan umum dan Islam.

## **PENUTUP**

Konsep integrasi pendidikan Islam dan sains menurut Isma'il Raji al-Faruqi adalah memadukan antara dua bidang ilmu dengan selaras agar tidak ada dikotomi ilmu, sebab antara ilmu Islam dan sains saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Implikasi dari adanya integrasi pendidikan Islam dan sains pada pendidikan Indonesia adalah universitas tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu dan keterampilan saja, akan tetapi ditekankan pada transformasi nilai-nilai secara global. Gagasan Islamisasi ilmu yang ada di Indonesia mengenai relasi ilmu dan agama lebih menekankan pada orientasi upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya, bukan Islamisasi. Sehingga, pemikiran dari ilmuan Indonesia adalah integrasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan memadukan dengan disiplin ilmu-ilmu modern pada sistem kurikulumnya. Namun, yang menjadi pembeda antara pendidikan Islam dan Barat adalah pondasi pokok yang mendasarinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. 2007. "Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam". Disertasi doktor tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. 1979. *Aims And Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1982. *Islamization of Knowledge, General Principle and Workplan*. Herndon, Virginia: IIIT.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Al-Tauhid its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia: IIIT.
- \_\_\_\_\_. 1994. *The Cultural Atlas of Islam*. Ed. Indonesia, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Muzayyin. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

- Aripudin, Iis. 2016. "Integrasi Sains dan Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal*. Volume 1, Nomor 1.
- Darda, Abu. 2015. "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia". *Jurnal*. Vol. 10. No. 1. Juni.
- Farida, Ummu, 2014. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni" dalam *Fikrah* Vol. 2, No. 2.
- Hidayat, Fahri, 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan" dalam *jurnal pendidikan islam* Volume IV, Nomor 2.
- Inayah, Firda. 2018. "Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Isma'il Raji al-Faruqi). *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 2. No. 1. Februari.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- Norlaila. 2008. "Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi". *AL-BANJARI: Jurnal*. Vol. 7. No. 1. Januari.
- Sabri, Ahmad. 2015. "Konsep Tauhid menurut Isma'il Raji al-Faruqi: Analisis terhadap Isu-Isu dalam Pluralisme Agama". Tesis doktor tidak diterbitkan. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Yunus, Muh. 2014. "Integrasi Agama Dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah di PTAI" dalam *Insania* Vol. 19, No. 2.

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Saputri

NIM : 20150720212

Judul Skripsi : Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Menurut Isma'il Raji al-Faruqi

Menyatakan bahwa saya menyerahkan sepenuhnya data dan naskah skripsi yang saya miliki untuk digunakan oleh pembimbing dan atau Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UMY dalam pembuatan naskah publikasi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan,



Aprilia Saputri

NPM. 20150720212

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sadam Fajar Shodiq S.Pd.I, M.Pd.I  
NIK : 19910320201604113061

Adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aprilia Saputri  
NPM : 20190720212  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Naskah Ringkas : Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Sains  
Menurut Isma'il Raji al-Faruqi

Hasil Tes Turnitin\* : .....

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I  
(.....NIK: 19910320201604113061.....)

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I  
(.....NIK: 19910320201604113061.....)

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.